



Representasi Perempuan dalam Film Sri Asih Sebagai Superhero di Tengah Kultur Patriarki

Nadiya Mauludina¹, Amaliyah², Erindah Dimisqiyani³, Rizky Amalia⁴, Gagah Gayuh Aji⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Airlangga, Indonesia

Corresponding Author : ✉ amaliyah@vokasi.unair.ac.id

ABSTRACT

Indonesia has a long history of patriarchal culture that places men as dominant and often restricts women's freedom of movement. This condition has given rise to gender inequality that persists to this day, making the issue of women's representation in the media, particularly in film, an important topic to examine. This study aims to analyze how the film Sri Asih (2022) represents women as superheroes amidst a patriarchal culture and its implications for the construction of gender roles in society. The study used a qualitative method with a narrative semiotic approach at the levels of reality and representation. Data were obtained through observation of scenes in the film and relevant supporting literature, then linked to theories of representation and feminism to uncover the meaning behind the depiction of Alana/Sri Asih. The results show that Sri Asih is portrayed as a brave, independent woman with the strength to challenge male domination. In various scenes, Alana appears not as a passive object but as an active subject who plays a role in fighting oppression, freeing citizens from exploitation, and becoming a symbol of new hope for society. This representation challenges traditional gender stereotypes that place women in a subordinate position, while also opening up new perspectives on gender equality in the public sphere. This research has had a positive impact in strengthening the understanding that film can be a crucial aspect in fostering collective awareness regarding women's empowerment. Future research could expand the study by comparing the representation of female superheroes in Indonesian and international films to broaden perspectives on gender construction in popular media.

Keywords

Representation of Women, Patriarchy, Gender, Feminism, Superhero.



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sejarah panjang dalam budaya patriarki, di mana laki-laki memegang dominasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, dan budaya (Rokhmansyah, 2016). Dominasi laki-laki tersebut tidak hanya terbatas pada lingkup keluarga sebagai ruang domestik, melainkan juga menjangkau ranah kehidupan sosial, budaya masyarakat, bahkan hingga struktur budaya negara. Budaya yang dikenal sebagai budaya patriarki ini tidak

terbatas hanya dalam keluarga, tetapi juga menjangkau budaya masyarakat dan budaya negara (Palulungan, 2020). Sistem ini terbentuk dan terpelihara melalui kebudayaan atau adat yang diwariskan secara turun-temurun sejak zaman penjajahan hingga kini, sehingga keberadaannya masih tampak jelas dalam hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Budaya patriarki menempatkan kekuasaan dan hak istimewa lebih banyak di tangan laki-laki daripada perempuan, sehingga isu kesetaraan gender menjadi sangat erat kaitannya dengan struktur sosial tersebut. Pembatasan peran wanita yang ditentukan oleh budaya patriarki menyebabkan wanita terjatuh dalam posisi yang lebih rendah atau dianggap tidak penting. Akibatnya, muncul ketidakadilan gender dalam masyarakat yang menerapkan sistem patriarki, di mana perempuan sering kali menjadi pihak yang dirugikan (Ari & Janottama, 2021). Kesetaraan gender sendiri mengandung pengertian adanya persamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki dalam memperoleh hak serta peluang agar keduanya dapat berkontribusi dan ikut berpartisipasi di berbagai ranah, seperti politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, hingga pertahanan dan keamanan nasional, serta dapat merasakan hasil pembangunan secara adil. Namun, dalam praktiknya, kesetaraan ini masih sulit diwujudkan karena kuatnya pengaruh budaya patriarki dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Diketahui bahwa kesetaraan gender sangat penting di negara-negara berkembang maupun maju untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, di mana banyak perempuan saat ini berusaha agar kepentingannya setara dengan hak-hak laki-laki. Banyak perempuan yang percaya bahwa kepentingan mereka harus diperhatikan di berbagai kalangan, kelompok, dan lainnya (Diliana et al., 2022). Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan menjadi penting sebagai suatu proses di mana perempuan yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan dalam kehidupan, akhirnya memperoleh kemampuan serta ruang untuk melakukannya. Selama ini perempuan kerap digambarkan sebagai pihak yang mengalami diskriminasi karena identitasnya dianggap inferior, lemah, lembut, dan tergantung pada laki-laki. Oleh karena itu, diperlukan transformasi agar perempuan mampu menunjukkan kapasitasnya dalam mengambil keputusan, mendasarkan pilihan hidup pada tujuan dan motivasi pribadi, serta melawan struktur patriarki yang masih mengakar kuat.

Di Indonesia, perjuangan gerakan feminis dalam mewujudkan kesetaraan gender masih menghadapi berbagai hambatan, terutama karena kuatnya pengaruh budaya patriarki konservatif yang telah ada sejak lama. Akan tetapi, dalam beberapa dekade terakhir gerakan feminisme di Indonesia telah mendapatkan kemajuan signifikan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan (Imun et al., 2023). Hal ini bisa dimaknai sebagai upaya perlawanan terhadap

budaya patriarki. Sutradara Upi Avianto dalam karyanya mencoba menunjukkan bagaimana perempuan perlu memiliki keberanian dan ketangguhan agar dapat hidup sepenuhnya bebas tanpa merasa bersalah atas hal-hal yang bukan menjadi tanggung jawabnya semata-mata karena menjadi seorang perempuan. Budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat Indonesia, isu ini kerap diangkat sebagai tema film untuk menggambarkan bahwa banyak perempuan masih terbatas oleh budaya tersebut dan menghadapi ketidakadilan.

Kehadiran perempuan dalam media, terutama film, menjadi fokus penting dalam kajian budaya dan gender (Mulyadi, 2018). Sebagai salah satu media yang memiliki pengaruh besar, film tidak hanya berfungsi sebagai cerminan masyarakat, tetapi juga turut membentuk pandangan mengenai konstruksi peran gender (Wibowo, et al., 2015). Di Indonesia sendiri, industri perfilman berkembang pesat dengan menghadirkan berbagai narasi yang menggambarkan keragaman realitas sosial dan budaya. Meski demikian, isu mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film tetap relevan untuk diteliti. Tokoh perempuan dalam sinema sering digambarkan melalui beragam perspektif, mulai dari peran yang sarat nilai tradisional hingga karakter yang lebih modern dan mandiri (Lutfi Basit, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa representasi perempuan dalam film tidak sekadar menampilkan nilai konvensional maupun kontemporer, tetapi juga berpotensi mempertahankan atau menggugat stereotip gender. Sering kali, stereotip gender yang hidup di masyarakat direproduksi melalui film, sehingga dapat memperkuat sekaligus menantang cara pandang lama terhadap peran perempuan (Pgustika & Andrian, 2023). Oleh sebab itu, representasi perempuan dalam film bukan hanya merefleksikan stereotip yang ada, melainkan juga berkontribusi dalam membentuk cara pandang audiens dan memengaruhi bagaimana perempuan memaknai peran serta identitas mereka di ranah sosial (Ernawati & Triyono, 2023).

Film *Sri Asih* menampilkan sosok perempuan yang berperan sebagai seorang pahlawan super. Sebagai tokoh superhero wanita pertama di Indonesia yang berakar pada budaya lokal, *Sri Asih* merepresentasikan semangat nasionalisme sekaligus kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa (Tyagi, 2021). Penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi perempuan dalam film tersebut mencerminkan dinamika gender di tengah budaya patriarki, serta bagaimana implikasinya terhadap pemahaman masyarakat mengenai identitas dan peran perempuan. Representasi tokoh perempuan dalam *Sri Asih* tidak hanya menunjukkan adanya relasi gender dalam kultur patriarki, tetapi juga sejalan dengan tujuan global untuk mewujudkan kesetaraan gender sebagaimana tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya

tujuan ke-5 yang menekankan pada kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan dan anak perempuan di segala lapisan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menelaah makna yang terkandung dalam film sekaligus dampaknya terhadap persepsi gender di kalangan penonton. Tokoh *Sri Asih* digambarkan sebagai seorang superhero wanita dengan kekuatan luar biasa yang bersumber dari Dewi Asih. Karakter ini sempat mendapat sorotan luas dari masyarakat karena pada masanya, keberadaan tokoh superhero perempuan di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini berbeda dengan representasi perempuan dalam banyak film lain yang cenderung hanya ditempatkan sebagai tokoh pendukung atau objek percintaan, seperti Mighty Thor dalam *Thor: Love and Thunder* atau Black Widow dalam *The Avengers*. Kehadiran *Sri Asih* justru menempatkannya sebagai protagonis utama yang memimpin jalannya pertempuran melawan kejahatan. Pemilihan film ini sebagai objek material penelitian didasarkan pada fakta bahwa kemunculannya menandai bangkitnya figur jagoan perempuan dalam perfilman aksi Indonesia setelah lebih dari dua dekade vakum dari layar lebar (Setyanto, Soewarlan, & Tinarbuko, 2019). Selain itu, tokoh ini juga digambarkan mampu mengendalikan emosi serta menolak stereotip yang memandang perempuan sebagai sosok lemah dan bergantung pada laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan memahami fenomena manusia atau sosial secara komprehensif dan rumit, yang dipresentasikan lewat kata-kata, menyampaikan perspektif mendalam dari sumber informan, dan dilakukan dalam konteks atau alam sekitar (Fadli, 2021). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku yang relevan dengan penelitian serta sumber dari internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, yang dilakukan dengan menonton secara langsung dialog dan adegan-adegan dalam film *Sri Asih* serta film-film superhero lain yang dianggap relevan sebagai sumber data primer. Dalam proses observasi, pertama-tama dilakukan identifikasi terhadap tanda-tanda yang muncul di setiap adegan film. Selanjutnya, tanda-tanda tersebut dijelaskan dan dikaitkan dengan kode-kode kultural yang diperoleh melalui studi literatur dan buku-buku pendukung yang berkaitan dengan konteks budaya dari film yang dianalisis. Penelitian ini hanya menggunakan dua level analisis, yaitu level realitas dan level representasi, dengan unit analisis mencakup seluruh tanda yang terdapat dalam film *Sri Asih* dan film-film superhero lainnya. Metode ini bertujuan untuk menggali bagaimana representasi perempuan sebagai

superhero digambarkan dalam film *Sri Asih* di tengah budaya patriarki yang melingkupi masyarakat. Peneliti ini akan menjelaskan tentang permasalahan representasi gender serta bagaimana beragam elemen film berkolaborasi dalam membentuk pandangan penonton mengenai perempuan (Adam, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan observasi terhadap film *Sri Asih* (2022) dan menelaah alur ceritanya secara mendalam, ditemukan sejumlah representasi yang memperlihatkan bagaimana tokoh utama perempuan diposisikan dalam menghadapi struktur patriarki. Pada bab ini akan memaparkan adegan-adegan penting yang memberikan bentuk bagaimana Alana sebagai *Sri Asih* digambarkan bukan sekadar sebagai pelengkap narasi, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki kekuatan, keberanian, dan kapasitas untuk menentang dominasi laki-laki. Melalui penggambaran tersebut, film ini menampilkan pandangan baru tentang peran perempuan yang berdaya, mampu mengendalikan konflik, serta menjadi objek pembebasan bagi masyarakat. Temuan ini akan dijabarkan secara deskriptif melalui adegan-adegan berikut



Gambar 01.

**Alana memukul temannya dengan sepotong batang pohon
(Menit 00:07:05 – 00:07:50)**

Alana : *"Hey! Kembalikan komiknya Tangguh!"*

Alana : *"Jangan pernah berani ganggu Tangguh lagi, cari lawan yang seimbang!"*

Dalam adegan tersebut, seorang anak perempuan bernama Alana melihat temannya, Tangguh, sedang dibully oleh tiga anak laki-laki yang merampas komiknya. Alana kemudian mengejar mereka hingga ke tengah hutan. Di sana, ia berusaha merebut kembali komik tersebut dan bahkan memukul salah satu anak laki-laki dengan sepotong batang pohon.



Gambar 2.

**Alana bertarung dengan sosok laki-laki dengan penuh kekuatan
(Durasi 1:07:40 – 1:09:05)**

Sancaka : *"Gua akuin untuk ukuran perempuan, Lo lumayan".*

Alana : *"Maksud anda untuk ukuran perempuan yang baru saja menjatuhkan dua laki-laki anak buah anda, sepertinya saya pantas mendapatkan pujian yang lebih dari itu".*

Dalam adegan tersebut terlihat tokoh utama perempuan Alana sedang berhadapan dengan seorang laki-laki bernama Sancaka dalam sebuah pertarungan. Alana tampak memegang kerah lawannya dengan kedua tangan sambil mendorong dan mengarahkan kekuatan fisiknya. Ekspresi wajahnya serius dan penuh amarah, menunjukkan intensitas pertarungan. Tokoh tersebut mewakili kekuatan patriarki dan korupsi yang ingin menundukkan atau memanfaatkan Alana. Sebaliknya, Alana berusaha melawan penindasan dan membuktikan bahwa ia bisa berdiri sendiri dengan kekuatannya.



Gambar 3.

**Alana berhasil mengalahkan Ghazul dan membebaskan warga.
(Durasi 1:56:15 – 2:00:50)**

Alana : *"Aku udah tepatin janji aku, udah gaada lagi yang perlu kamu takutin".*

Dalam adegan menjelang akhir film *Sri Asih* (2022), Alana berhasil mengalahkan Ghazul, sosok jahat yang berambisi membangkitkan kekuatan besar untuk kepentingannya sendiri sekaligus menjadi lawan utamanya. Setelah menghentikan rencana jahat tersebut, Alana kemudian membebaskan warga yang sebelumnya ditindas, dieksploitasi, dan dijadikan korban oleh kelompok antagonis. Kemenangan itu ditampilkan melalui cuplikan ketika Alana, dalam wujud Sri Asih, berdiri di tengah kerumunan warga. Orang-orang di sekitarnya menunjukkan ekspresi lega, kagum, dan penuh rasa hormat terhadapnya, bahkan anak-anak dan perempuan tampak menatapnya dengan senyum serta rasa kagum, seolah mereka menemukan harapan baru.

Pembahasan

Dalam film *Sri Asih* (2022), tokoh Alana/Sri Asih tampil sebagai sosok perempuan yang tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek aktif dalam konflik. Ia berhadapan langsung dengan Ghazul, antagonis utama yang berusaha membangkitkan kekuatan besar demi kepentingan sendiri, dan berhasil menghentikannya. Tindakannya membebaskan warga yang ditindas, dieksploitasi, dan menjadi korban kelompok antagonis menandai bahwa kekuatan perempuan dalam film ini melampaui ranah pasif, justru menjadi kekuatan pembebasan. Karakter wanita dalam film Indonesia sering kali dibentuk berdasarkan stereotip gender yang kuat (Nurhayati & Prasetyo, 2023). Alana berdiri di tengah kerumunan warga yang menatapnya dengan kekaguman dan rasa hormat – anak-anak dan perempuan khususnya – seolah menemukan harapan baru.

Konteks pembebasan warga dan kemenangan atas Ghazul juga memperlihatkan dinamika relasi kuasa gender. Patriarki sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, dan perempuan dalam posisi subordinasi, terpental dalam film ini melalui bagaimana warga sebelumnya tidak memiliki ruang untuk melawan, bahkan hidup dalam ketakutan akibat dominasi antagonis laki-laki. Teori representasi menurut Stuart Hall mengemukakan bahwa media (film) tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membangun makna melalui tanda-tanda dan simbol, dan mewarnai persepsi publik tentang identitas, kekuasaan, dan norma gender. Film *Sri Asih* menggunakan visual, narasi pertarungan, dan simbol-simbol penyelamatan untuk menyampaikan bahwa perempuan bisa menjadi agen pembebasan, bukan sekadar korban patriarki (Andriani, 2022).

Adegan akhir di mana Alana membebaskan warga menyimbolkan perlawanan terhadap struktur patriarki yang selama ini menjadi akar penindasan. Hal ini sejajar dengan penelitian-penelitian sebelumnya di konteks film Indonesia yang menemukan bahwa budaya patriarki direpresentasikan

melalui kontrol atas perempuan, marginalisasi perempuan, dan pengaturan norma sosial melalui laki-laki. Teori representasi Stuart Hall menekankan bahwa representasi bukan sekadar penggambaran realitas, melainkan konstruksi sosial yang memuat ideologi, stereotip, serta relasi kuasa. Film *Sri Asih* mengonstruksi makna bahwa perempuan memiliki daya untuk melawan penindasan, melalui penggambaran Alana yang tidak hanya mengalahkan Ghazul, tetapi juga membebaskan warga dari belenggu ketakutan. Konsep ini sering kali menggambarkan dinamika kekuasaan yang terdapat dalam masyarakat (Sefiana, 2024).

Dalam konteks ini, film meng-encode pesan tentang keberdayaan perempuan, sedangkan penonton kemudian dapat melakukan proses decoding dengan memandang ulang bahwa perempuan tidak selalu identik dengan kelemahan, melainkan mampu menjadi agen perubahan. Perspektif feminisme juga menegaskan bahwa patriarki sebagai struktur sosial menempatkan laki-laki sebagai pengontrol utama dalam masyarakat, sementara perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang dibatasi. Adegan-adegan dalam *Sri Asih* menunjukkan adanya perlawanan terhadap struktur patriarki tersebut, di mana tokoh perempuan berperan sebagai subjek aktif yang mengklaim ruang publik dan menghadapi lawan laki-laki secara setara. Representasi perempuan dalam *Sri Asih* memiliki implikasi yang luas terhadap cara masyarakat memahami peran perempuan. Kehadiran *Sri Asih* sebagai sosok pelindung dan pemimpin memperlihatkan bahwa perempuan dapat berperan di ruang publik, bahkan sebagai pusat harapan kolektif bagi masyarakat. Hal ini sekaligus membongkar stereotip lama yang membatasi perempuan hanya pada ranah domestik atau posisi subordinat. Melalui adegan Alana yang membebaskan warga, film ini menekankan pentingnya keberanian perempuan dalam melawan ketidakadilan sosial, sehingga membuka ruang baru bagi wacana kesetaraan gender. Dengan demikian, *Sri Asih* bukan hanya sekadar film aksi yang menampilkan kekuatan fisik perempuan, tetapi bisa berperan sebagai cermin yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan juga sebagai bentuk perubahan yang mampu menginspirasi masyarakat (Widyadhana, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sri Asih* (2022) merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang kuat, independen, dan berdaya dalam menghadapi dominasi patriarki. Tokoh Alana/*Sri Asih* digambarkan bukan hanya sebagai figur pendukung atau objek yang pasif, melainkan sebagai subjek utama yang mampu mengambil keputusan, menguasai medan pertarungan, dan membebaskan masyarakat dari penindasan. Dalam beberapa adegan penting,

Alana memperlihatkan keberanian melawan kekuatan laki-laki yang berusaha menundukkannya, serta menunjukkan kapasitasnya sebagai pelindung bagi warga yang tertindas. Hal ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menentang stereotip gender yang selama ini melekat dalam kultur patriarki. Representasi tersebut juga menegaskan bahwa perempuan dapat hadir sebagai agen perubahan yang membawa dampak kolektif. Adegan Alana yang berdiri di tengah masyarakat setelah mengalahkan Ghazul memperlihatkan bagaimana keberanian seorang perempuan dapat memunculkan rasa kagum, kepercayaan, dan harapan baru, khususnya bagi perempuan dan anak-anak yang melihatnya sebagai simbol kekuatan. Film *Sri Asih* tidak hanya menampilkan aksi seorang superhero perempuan, tetapi juga menghadirkan narasi ideologis tentang pentingnya kesetaraan gender serta pengakuan terhadap kapasitas perempuan di ranah publik maupun privat

Dengan demikian, *Sri Asih* dapat dipandang sebagai medium yang merefleksikan sekaligus mengonstruksi ulang realitas sosial mengenai peran perempuan dalam masyarakat. Kehadiran tokoh Sri Asih menantang struktur patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, dan membuka ruang baru bagi wacana feminisme di Indonesia. Film ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana edukatif dan inspiratif yang dapat mendorong masyarakat untuk lebih menghargai peran, suara, dan kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, maupun politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Rokhmansyah, A. (2016, September). Pengantar Gender Dan feminisme. Google Buku. Retrieved February 21, 2023.
- Palulungan, L. Kordi, H., & Ramli, T. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). Sumber dari Buku tiga penulis
- Ari, I. A. D. K. (2021). A Stereotip Perempuan dan Kekerasan Simbolik pada Narasi Pemberitaan Media Online. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 3(1), 29-42.
- Diliana, P. T., Mangku, D. G. S., & Yulianti, N. P. R. (2022). Berlakunya Kesetaraan Ham, Gender, Dan Pemberdayaan Perempuan Berdasarkan Perspektif Hukum Internasional. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 8(2), 650-659.
- Imun, A., Martono, B., & Sugianto, I. (2023). The Meaning of Cultural Signs and Values in The Manggarai Traditional Marriage Tradition, North Saramese District. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business*, 2(2), 515-524.

- Mulyadi, U. (2018). Representasi Perempuan Dalam Film Cinta Suci Zahrana. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 6(2).
- Wibowo, E. A., Fajar Junaedi, M. S., & Agus Triyono, M. S. (2015). Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita (Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita). Tidak dipublikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Basit, Lutfi. (2022). *Lensa Gender Di Media Massa: Meta Analisis Politisi Perempuan*. Medan: Umsu Press.
- Pgustika, K., & Andrian, B. (2023). Polaraisasi Gender di Media Sosial. *JOISCO*, 1(1).
- Ernawati, A., & Triyono, A. (2023). Representasi Citra Perempuan Dalam Film Televisi Crazy Not Rich Mentog Di Warteg. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2757> *Panggung*, 33(3).
- Tyagi, D. K. (2021, December 1). ANALISIS VISUAL KARAKTER SRI ASIH CELESTIALGODDESS DENGAN TEORI MANGA MATRIX. Tyagi | Sanggitarupa.
- Setyanto, D. W., Soewarlan, S., & Tinarbuko, S. (2019a). Reading the Message of Feminism in Wonder Woman Film. Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.
- Adam, L. P. E. (2024). Jurnalisme Investigasi Misteri Kasus Pembunuhan Dalam Film Boston Strangler (Analisis Semiotika John Fiske pada Film Boston Strangler). Tidak dipublikasi, Universitas Nasional.
- Nurhayati, E., & Prasetyo, A. B. (2023). Representasi Gender Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Telaga Bahasa*, 10(1).
- Andriani, Reni. (2022). *Representasi Perempuan dalam Film Indonesia. Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(63), 70.
- Sefiana, L. (2024). "Jangan Panggil Aku Anak Kecil, Paman": Dinamika Gender Dan Identitas Dalam Serial Animasi Shiva. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajaranya*, 11(1).
- Widyadhana, S. P. (2023). Analisis Film Eighth Grade sebagai Representasi Gangguan Kecemasan Sosial pada Remaja=Analysis of Eighth Grade Film as a Representation of Social Anxiety Disorder in Adolescents. Tidak dipublikasi, Universitas Hasanuddin.